

PENGARUH TINDAKAN SUPERVISI KLINIS DAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMA

Oleh: Mahasir

(Dosen PPs UPGRI Palembang)

Email: mahasir@univpgri-palembang.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk 1) mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, 2) mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh tindakan supervisi klinis terhadap kinerja guru, 3) Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan tindakan supervisi klinis terhadap kinerja guru. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Supervisi Klinis (X_1) terhadap Kinerja Guru (Y) dengan $t_{hitung} = 3,058$ dan $t_{tabel} = 1,957$ dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$. 2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru (Y) dengan $t_{hitung} = 2,993$ dan $t_{tabel} = 1,957$ dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$. 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Supervisi Klinis (X_1) dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y) dengan persamaan regresi $= 57,771 + 0,147x_1 + 0,240x_2$, dengan koefisien determinasi R^2 (R square) sebesar 0,99 yang berarti bahwa supervisi klinis dan kepemimpinan kepala sekolah mampu mempengaruhi kinerja guru sebesar 9,9%.

Kata kunci: Supervisi Klinis, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Guru

THE EFFECT OF CLINICAL SUPERVISION ACTIONS AND PRINCIPAL LEADERSHIP ON THE PERFORMANCE OF HIGH SCHOOL TEACHERS

Abstract

The aims of this study are to 1) determine and describe the influence of principal's leadership on teacher performance, 2) determine and describe the effect of clinical supervision on teacher performance, 3) identify and describe the influence of principal's leadership and clinical supervision on teacher performance. this type of research is quantitative research. The results of the study concluded that: 1) there was a positive and significant influence between Clinical Supervision (X_1) on Teacher Performance (Y) with $t_{count} = 3.058$ and $t_{table} = 1.957$ where $t_{count} > t_{table}$. 2) there is a positive and significant influence between Principal Leadership on Teacher Performance (Y) with $t_{count} = 2,993$ and $t_{table} = 1,957$ where $t_{count} > t_{table}$. 3) there is a positive and significant influence between Clinical Supervision (X_1) and Principal Leadership (X_2) on Teacher Performance (Y) with the regression equation $= 57.771 + 0.147x_1 + 0.240x_2$, with a coefficient of determination R^2 (R square) of 0.99 which means that clinical supervision and principal leadership are able to influence teacher performance by 9.9%

Keywords: *Clinical Supervision, Principal Leadership, Performance Teachers*

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dimana terjadinya kegiatan belajar mengajar, yang di dalamnya terdapat komponen saling berkaitan. Komponen-komponen yang terdapat pada sekolah adalah Kepala Sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi sekolah, kurikulum dan lingkungan. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena guru merupakan *key person* yang berhadapan langsung dengan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Utami, 2017). Mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa merupakan hasil dari interaksi yang baik antar guru dan siswa. Guru merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang baik. Sehingga kualitas mengajar guru harus ditingkatkan supaya guru memiliki motivasi yang tinggi dan tercapai kinerja individu yang baik, kinerja guru yang baik akan menghasilkan lulusan peserta didik yang berkualitas.

Kinerja guru dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan yang pendidikan (Barnawi, Mohammad Arifin, 2017). Kinerja seorang guru erat kaitannya dengan keprofesionalan guru. Guru yang profesional sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Pasal 20 nomor 14 Tahun 2005.

Berdasarkan dasar hukum tersebut, guru berkewajiban untuk 1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; 2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga dan status peserta didik dalam pembelajaran; 4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; 5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Direktorat Tenaga Kependidikan dalam modul Penilaian Kinerja Guru menyatakan bahwa, standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru. kinerja guru dalam proses belajar mengajar mengacu pada merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa, termasuk menganalisis hasil penilaian dan tindak lanjutnya (Lalupanda, 2019).

Kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari seberapa besar kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan dipenuhi. “Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional” (Undang-undang N0.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Guru yang memiliki kinerja yang baik dan profesional dalam Implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri : mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik. (Basyirudin dan Usman dalam Supardi, 2014:59)

Menurut (Sagala, 2009) supervisi adalah bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi dan bimbingan secara kontinu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok. Di dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 Pasal 57 mengklasifikasikan supervisi terdiri dari dua bagian yaitu 1) supervisi akademik, mampu membina guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan, 2) supervisi manajerial, mampu membina Kepala Sekolah dan staf dalam meningkatkan kinerja sekolah. Supervisi akademik ada dua bagian yaitu a) supervisi kelas; dan b) supervisi klinis. Fokus dari supervisi kelas dan klinis adalah guru (Kristiawan, 2019:4)

Fokus pada penelitian ini adalah supervisi klinis yang dirancang sebagai salah satu pendekatan yang penekanannya pada klinik yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan guru yang sedang disupervisi Supervisi klinis dasarnya merupakan kegiatan pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar (Cogan, 1973), sejalan dengan hal tersebut menurut Makawimbang (2012:25) Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan kepada perbaikan

pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. supervisi klinis merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan kinerja sekolah khususnya melalui perbaikan proses pembelajaran. Dalam konteks inilah kepala sekolah perlu melaksanakan supervisi klinis sebagai bagian dari supervisi akademik. Sedangkan indikator keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis adalah: 1) meningkatnya kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, 2) kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa, 3) terjalin hubungan kolegal antara kepala sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dan tugas-tugas profesinya.

Pengawasan terhadap kinerja guru ini mempengaruhi kinerja guru, pengawasan yang dilakukan terhadap guru disebut supervisi klinis. Supervisi klinis berperan lebih dekat dengan guru dalam mengungkapkan permasalahan yang kronis pada melemahnya kinerja guru. Selain dari pelaksanaan supervisi klinis, kinerja guru yang baik tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemicu peningkatan kompetensi, motivasi, dan kinerja guru tersebut.

Sekolah yang efektif ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan handal dalam memimpin sekolahnya. Kepala Sekolah menciptakan suatu proses kerja dimana mendorong siswa belajar lebih aktif, sehingga mampu menciptakan visi misi sekolah, serta mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai tujuan yang ditetapkan, maka motivasi kinerja perlu ditingkatkan. Faktor yang berpengaruh pada kinerja guru yaitu perilaku kepemimpinan kepala sekolah. Perilaku kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu proses kerja dimana kepala sekolah dapat membantu dalam peningkatan mutu guru untuk mencapai tujuan sekolah yang ditetapkan. Temuan Kristiawan, dkk., (2019:12) jika kepala Sekolah berharap sekolahnya mampu menghadapi MEA maka strateginya adalah *upgrading teachers' competence, upgrading students' competence, developing curriculum and improving infrastructure*.

Priansa dan Setiana (2018:185) menyatakan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan kemampuan dan kompetensi kepala sekolah, baik *hard skills* maupun

soft skills, untuk mempengaruhi seluruh sumber daya sekolah agar mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu: 1) memberdayakan seluruh potensi yang ada di sekolah dengan optimal sehingga guru dan tenaga kependidikan lainnya merasa ikut terlibat dalam pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan; 2) memberikan kepusan bagi para *stakeholders* sekolah; 3) memberikan inspirasi dan teladan yang baik bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Mulyasa (2003:115) kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yaitu kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi. Saniyem, dkk (2020) menyatakan bahwa fungsi kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi dan mengkoordinasi warga sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Indikator kepemimpinan kepala sekolah harus dikuasai agar kualitas pendidikan dapat sesuai dengan tujuan.

Kristiawan (2019), jika dikaitkan teori organisasi dengan supervisi maka dapat dipahami bahwa supervisi bukan saja merupakan fungsi Kepala Sekolah yang menentukan keberhasilan suatu penyelenggaraan sekolah, tetapi seorang yang melakukan fungsi dan tugas supervisi harus mengetahui teori kepemimpinan yang mendukung kegiatan-kegiatan supervisi itu sendiri, di samping ia harus paham dalam memberi motivasi terhadap bawahan yang disupervisinya.

Saniyem, dkk., (2020) mengungkapkan bahwa supervisi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kinerja guru. Dengan dilakukan supervisi oleh kepala sekolah, maka akan diketahui pada posisi yang mana guru kurang dalam melakukan pembelajaran. Namun demikian kenyataan di lapangan bahwa supervisi hanya sekedar menjadi rutinitas sekolah dalam melengkapi akreditasi sekolah. Supervisi belum dijadikan sebuah kebutuhan yang mendasar yang harus dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfiki (2008: 2) mengungkapkan bahwa berdasarkan pengalaman sebagai pengawas sekolah selama 12 tahun ditemukan bahwa banyak kepala sekolah yang belum dapat melakukan supervisi klinis sesuai dengan pelaksanaan supervisi yang benar yaitu membantu guru mengatasi permasalahan

pembelajaran. Kepala sekolah mengatakan bahwa mereka tidak terampil melakukan supervisi klinis, di samping itu guru merasa canggung dan takut untuk disupervisi. Keadaan ini tidak di atasi, akhirnya supervisi klinis tidak terlaksana.

Berdasarkan temuan peneliti dari hasil wawancara dengan wakil kurikulum pada sekolah sub rayon 18, sebagian besar sudah rutin melaksanakan supervisi akademik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan, supervisi akademik sudah dilaksanakan sesuai jadwal. Namun kendalanya ketika pelaksanaan supervisi sesuai jadwal guru mempersiapkan administrasi dengan baik, tetapi ketika tidak ada kegiatan supervisi guru kurang mempersiapkan diri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Beberapa guru kurang percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran karena kurang menguasai materi serta kurang menguasai kelas karena guru masih mengajar dengan metode yang monoton dan tidak menarik bagi siswa serta tidak menampilkan pribadi yang menarik bagi siswa. dari kelemahan-kelemahan tersebut seharusnya guru menyampaikan masalah dan kesulitannya kepada wakil kepala sekolah atau langsung kepada kepala sekolah selaku supervisor agar dapat menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*, yakni penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti (Sugiyono, 2019:3). Penelitian ini juga dinamakan penelitian koresional, yakni penelitian yang bertujuan untuk mencari pengaruh atau korelasi antara satu variabel dengan variabel lainnya. Yaitu pengaruh tindakan supervisi klinis dan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru SMA di Sub Rayon 18 Palembang.

Sugiyono (2019:126) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di SMA pada Sub rayon 18 tahun

2021 yang berjumlah 265 orang guru. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019:127).

Sejalan pula dengan pendapat Arikunto (2010:174) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Sampel harus representatif, maksudnya adalah sampel yang dimiliki harus dapat mewakili dari semua karakteristik dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (ingkatan) dalam anggota populasi tersebut (Sugiyono, 2019:129). simple random sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan cara acak sederhana. jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin, maka didapat jumlah sampel sebanyak 159 orang.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuisisioner, untuk memperoleh data yang empiris mengenai variabel yang diamati, maka dalam penelitian ini menggunakan instrumen dengan bentuk kuisisioner. Kuisisioner, kuisisioner yang akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai supervisi klinis, kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru akan mengacu kepada skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2019:146).

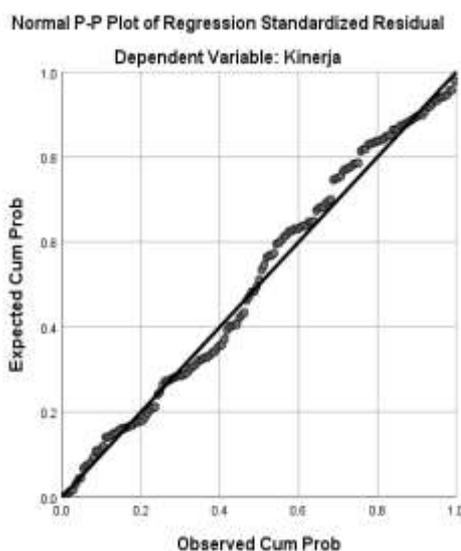
Skala likert yaitu skala yang memiliki lima tingkatan dan merupakan skala jenis ordinal, dengan perkiraan nilai jawaban pada setiap pertanyaan dengan tingkatan sebagai berikut. 5 = Selalu (SL), 4 = Sering (SR), 3 = Kadang-Kadang (KD), 2 = Jarang (JR), dan 1 = Tidak Pernah (TP) (Riduwan, 2011). Sebelum diujikan kuisisioner dilakukan uji validitas dan realibilitas dengan bantuan program SPSS versi 26, uji normalitas dengan cara Bivariate correlations. Uji validitas dilakukan diluar sampel yaitu pada SMA di luar Sub Rayon 18 sebanyak 32 orang yaitu pada SMA Daarul Aitam Palembang. Uji Reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus Cronbach alpha, untuk supervisi klinis (X1) diperoleh nilai signifikansi 0,683, data kepemimpinan

kepala sekolah (X2) diperoleh nilai signifikansi 0,889, sedangkan kinerja guru (Y) nilai signifikansi sebesar 0,793. Ketiga variabel penelitian mempunyai nilai signifikan lebih besar dari alpha yaitu 0,6.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk persyaratan yang berkaitan dengan pengujian persyaratan analisis harus dibuktikan dengan statistik. Adapun persyaratan tersebut adalah : uji normalitas sebaran data, uji Linieritas, uji multikolinieritas, dan uji Heteroskedastisitas

Uji normalitas instrumen dilakukan menggunakan distribusi pada grafik p-p plot. Berikut ini hasil uji noramlitas menggunakan grafik p-p plot menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26.0 for windows



Gambar Hasil pengujian data dengan *Normal Probability Plot*

Dari hasil uji regresi juga dapat diperoleh informasi mengenai kurva normal yang dapat dijelaskan pada gambar walaupun pada Sebagian diagram berada diatas kurva normal, akan tetapi secara umum diagram batang berada di bawah kurva normal sehingga data y dapat digolongkan berdistribusi normal. Pengujian selanjutnya menggunakan Uji Kolmogrov_Smirnov diperoleh data pada tabel berikut :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	102.2327044
	Std. Deviation	1.52394121
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.054
	Positive	.039
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data dengan Kolmogorov Smirnov di atas, pada nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang dihasilkan sebesar 0,200 yang lebih besar dari alpha = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual dari regresi telah memenuhi asumsi normalitas

- 1) Pengujian linearitas variable bebas dengan variable terikat dilakukan dengan One-way anova pada program SPSS dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)

Tabel Linieritas ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kinerja * Kepemimpin an	Between Groups	(Combined)	617.670	20	30.884	1.376	.144
		Linearity	166.336	1	166.336	7.412	.007
		Deviation from Linearity	451.334	19	23.754	1.059	.400
	Within Groups	3096.72 0	138	22.440			
Total		3714.39 0	158				

Dari output diperoleh nilai Derivationfrom Linearity Sig adalah 0,400 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara

variable Supervisi klinis (X_1) dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) variable Kinerja Guru (Y).

- 2) Uji Multikolinieritas, model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan korelasi antar variable bebas, apabila interprestasi ini dilanggar dengan terjadinya hubungan antar variable bebas, maka timbullah gejala yang disebut *problem multikolinieritas*.

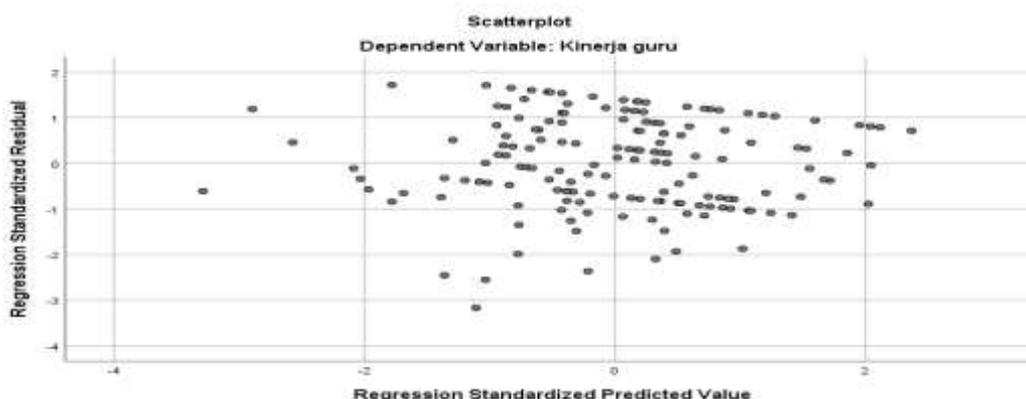
Uji Multikolinieritas Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
		Toleranc e	VIF
Model			
1	Supervisi klinis	.995	1.005
	Kepemimpinan	.995	1.005

a. Dependent Variable: Kinerja guru

Berdasarkan tabel terlihat setiap variabel mempunyai nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF $< 10,00$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variable bebas dalam model regresi ini.

- 3) Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan residual suatu pengamatan lain



Gambar Grafik Scatter Plot

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak ada pola jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini mengindikasikan bahwa pada data ini tidak terjadi Problem hereroskedastisitas

Analisis Statistik Inferensial

a) Analisis Statistik Korelasi ganda

Analisis statistik korelasi ganda digunakan untuk mengetahui hubungan ketiga variable yang ada yaitu Supervisi Klinis (X_1), Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) terhadap Kinerja Guru (Y). Nilai koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut.

Hasil Analisis Statistik Korelasi Ganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.314 ^a	.099	.087	4.632	.099	8.550	2	156	.000

a. Predictors: (Constant), Kepemimpinan, Supervisi Klinis

b. Dependent Variable: Kinerja

Berdasarkan tabel Model Summary diketahui bahwa besarnya hubungan antara Supervisi Klinis (X_1) dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) secara simultan terhadap Kinerja Guru (Y) yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,314, hal ini menunjukkan pengaruh yang rendah Sedangkan kontribusi secara simultan variable Supervisi klinis dan Kepemimpinan Kepala Sekolahbersama-sam terhadap Kinerja Guru adalah 9,9% sedangkan 9,1% ditentukan oleh variabel yang lain. Standar Error of Estimated (Standar Deviasi) artinya mengukur variasi dari nilai yang diprediksi, Dalam penelitian ini standar deviasinya sebesar 4, 632. Semakin kecil standar deviasi berarti model semakin baik.

Hasil analisi korelasi ganda (R) berdasarkan output Model Summary diperoleh angka R sebesar 0,314, karena nilai korelasi ganda berada diantara 0,20 – 0,3999, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang RENDAH antara Supervisi Klinis dan kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap kinerja Guru. Hal ini sesuai dengan interpretasi koefisien korelasi (Sugiono, 2019) sebagai berikut

0,000 - 0,199	= Sangat Rendah
0,20 – 0,399	= rendah
0,40 – 0,599	= Sedang

0,60 – 0,799 = Kuat
 0,80 – 1,000 = sangat kuat

b) Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable independent secara Bersama-sama terhadap variable dependen. Regresi dengan lebih dari dua variable bebas digunakan *Adjusted R² Square* sebagai koefisien determinasi. *Adjusted R² Square* adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan. Berdasarkan table model summary diatas, diperoleh koefisien determinasi R² (R square) sebesar 0,99 yang berarti bahwa supervisi klinis dan kepemimpinan kepala sekolah mampu mempengaruhi kinerja guru sebesar 9,9% sedangkan 90,1% ditentukan oleh variabel yang lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

c) Koefisien Korelasi Berganda (Hipotesis Simultan)

Uji simultan dengan menggunakan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independent secara bersam-sama terhadap variabele dependen dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel Hasil Analisis Statistik Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	366.939	2	183.469	8.550	.000 ^b
	Residual	3347.451	156	21.458		
	Total	3714.390	158			

a. Dependent Variable: Kinerja

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan, Supervisi Klinis

nilai signifikan sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 sehingga Ho ditolak artinya ada pengaruh supervisi klinis dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sub rayon 18 Palembang.

d) Koefisien Regresi (Hipotesis parsial)

Uji parsial menggunakan uji-t yang bertujuan untuk menguji apakah setiap variable bebas yaitu supervise klinis (x₁) dan kepemimpinan kepala sekolah (X₂)

mempunyai pengaruh signifikan terhadap variable terikat yaitu kinerja guru (y) secara parsial.

**Tabel Hasil Analisis Uji t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.771	11.194		5.161	.000
	Supervisi Klinis	.147	.048	.233	3.058	.003
	Kepemimpinan	.240	.080	.228	2.993	.003

a. Dependent Variable: Kinerja

e) Pengujian Hipotesis

1. Pengujian koefisien regresi variabel Supervisi Klinis

Berdasarkan table koefisien di atas, di peroleh t hitung sebesar 3,058. menentukan $t_{tabel} = t_{tabel}$ dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $159-2-1 = 157$ (n adalah banyak sampel dan k adalah jumlah variable **independent**). Dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,975. Berdasarkan penjelasan diatas diketahui $t_{hitung} = 3,058$ dan $t_{tabel} = 1,957$ dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_a diterima atau dengan kata lain secara parsial ada pengaruh Supervisi klinis terhadap Kinerja guru

2. Pengujian koefisien regresi variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan table koefisien di atas, di peroleh t hitung sebesar 2,993. menentukan $t_{tabel} = t_{tabel}$ dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $159-2-1 = 157$ (n adalah banyak sampel dan k adalah jumlah variable **independent**). Dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,975. Berdasarkan penjelasan diatas diketahui $t_{hitung} = 2,993$ dan $t_{tabel} = 1,957$ dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_a diterima atau dengan kata lain secara parsial ada pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja guru.

f) Pengujian Koefisien Regresi

Berdasarkan data pada tabel diperoleh bahwa nilai konstanta persamaan regresi a sebesar 63,355 dan nilai koefisien variable bebas b_1 sebesar 0,144 dan b_2 sebesar 0,206, maka diperoleh persamaan regresi $Y = 57,771 + 0,147x_1 + 0,240x_2$. Artinya Kinerja guru mengalami peningkatan secara positif dengan Supervisi Klinis dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, dapat diuraikan sebagai berikut : 1) Nilai konstanta sebesar 57,771 yang berarti jika tidak ada variable Supervisi klinis dan kepemimpinan kepala sekolah maka nilai Kinerja guru sebesar 0,147. Artinya nilai 0,147 adalah skala 1 dalam pengertian cukup 2) Jika Supervisi klinis (X_1) nilai bertambah/ meningkat 1 (satu) unit skor, maka Kepemimpinan kepala sekolah nilai akan bertambah/meningkat sebesar 0,147 unit skor, dengan ketentuan Kepemimpinan kepala sekolah (X_2) nilainya konstan. 3) Jika perolehan nilai Kepemimpinan kepala sekolah (X_2) nilainya bertambah/meningkat sebesar 1 (unit) skor, maka Kinerja guru (Y) nilainya akan bertambah/meningkat sebesar 0,240 unit skor, dengan ketentuan supervisi klinis (X_1) nilainya konstan.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa supervisi klinis dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap Kinerja guru. Hasil ini mendukung hipotesis yang diajukan di mana supervise klinis dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru

Dengan mengambil taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat dilihat dari uji F yang dilakukan dimana F_{hitung} sebesar 8,550 > dari F_{tabel} sebesar . artinya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara supevisi klinis dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. hal ini menunjukkan bahwa variabel supervisi klinis dan kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi kinerja guru secara bersama-sama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Saddi et al., 2021) berjudul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Supervisi terhadap Kinerja Guru Pada SMA Kristen Barana menyebutkan bahwa pertama, terdapat hubungan positif antara supervisi kepala sekolah dengan kinerja guru dengan nilai koefisien detrminasi kedua variabel

sebesar 0,531 atau 53,1% artinya pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 53,1%. Kedua terdapat hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan nilai koefisien determinasi kedua variabel tersebut 0,261 atau 26,1%, artinya kepemimpinan kepala sekolah dapat mempengaruhi kinerja guru sebesar 26,1%. Ketiga terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersama-sama antara kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru dengan persamaan regresi $Y = 0,498 + 0,261X_1 + 0,531X_2$.

D. SIMPULAN

Supervisi klinis berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SMA Sub Rayon 18 Palembang artinya semakin baik supervisi klinis dilakukan maka akan semakin baik kinerja guru, Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, artinya semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka akan semakin baik pula kinerja guru di SMA Sub Rayon 18 Palembang. Supervisi klinis dan Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SMA sub rayon 18 Palembang, artinya semakin baik tindakan supervisi klinis dan kepemimpinan kepala sekolah, maka kinerja guru akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi, M. A. (2017). *Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- E. Mulyasa, (2015). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 62-72.
- Kristiawan, M. dkk., (2019). *Supervisi Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Makawimbang, J. (2013). *Supervisi Klinis Teori dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta
- Priansa, D. J., & Setiana, S. S. 2018. *Manajemen dan Supervisi pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia.

Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

Saniyem, dkk., (2020). Pengaruh Kepemimpinan dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 9 No. 1 Tahun 2020*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.